

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia memiliki alat penggerak untuk lebih bermasyarakat, mendorong diri dekat antara satu dengan yang lain, baik itu yang bersifat formal, informal, kelompok besar maupun kelompok kecil, dari keharusan bermasyarakat ini sangat diperlukan adanya pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu kajian yang berpengaruh besar terhadap sebuah organisasi maupun kelompok, sehingga sangat penting untuk dikaji lebih mendalam mengenai Gaya yang diterapkan pemimpin. Gaya kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan manajemen termasuk Gaya kepemimpinan yang diterapkan pada Pondok Pesantren sehingga sangat erat dengan Manajemen Dakwah. Seorang pemimpin dapat dikatakan berhasil apabila sebuah perencanaan tercapai dengan baik, dan hal ini tidak lepas dari perilaku ataupun Gaya yang diterapkan. Salah satu lembaga dakwah yang membutuhkan Gaya kepemimpinan corak masa kini adalah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dan pengajaran yang pada saat ini sangat berkembang pesat, tentunya sangat membutuhkan seorang pemimpin yang dituntut memiliki keahlian dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. Disamping itu seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang tidak diragukan, baik itu yang bersifat umum maupun dalam bidang keagamaan. Sebagaimana dalam penelitian yang dituliskan oleh Yudi Trisno Wibowo dengan

judul *Gaya Kepemimpinan Kiai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Afiyy'ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung* bahwa Gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah Gaya kepemimpinan paternalistik, Kharismatik dan Demokratis, adapun keberhasilan dari Gaya yang diterapkan oleh Kiai Yusuf adalah segala bentuk program yang direncanakan dapat terealisasi dengan baik. Dalam hal ini figur kiai dengan Gaya kepemimpinan yang diterapkan sangat dibutuhkan dalam mengembangkan Pondok Pesantren. Ada beberapa Pondok Pesantren di Kota Banjar salah satunya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary yang terletak di Dusun Cisauheun, Desa Situbatu, Kecamatan Banjar, Kota Banjar. Pondok Pesantren ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Ihsanudin Riskam.

Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary sangat berperan penting dalam mencetak kader-kader dakwah khususnya di Kota Banjar. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2015, akan tetapi dalam waktu yang singkat, K.H. Ihsanudin Riskam mampu mengembangkan Pondok Pesantren dengan bertambahnya jumlah santri dan santriah setiap tahun, sehingga berkembang juga fasilitas penunjang pembelajaran santri, Dewan Pengajar, dan meningkatnya akhlak santri, adapun metode pembelajaran yang diterapkan oleh K.H. Ihsanudin Riskam dalam mendidik para santri yaitu *Boarding School*, santri bukan hanya mempelajari mengenai keagamaan saja namun dituntut untuk Adaptif, Normatif, dan Produktif. Dalam kegiatan sosial dengan masyarakat juga berjalan dengan baik, Masjid Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary yang dipimpin langsung oleh K.H. Ihsanudin Riskam sering digunakan untuk pengajian, salah satu contohnya

adalah kegiatan Khotmil Qur'an yang diselenggarakan oleh MUI Kecamatan Banjar.

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian secara mendalam mengenai Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary Situbatu, Kota Banjar, dalam mengembangkan Pondok Pesantren. Kepemimpinan dan Pondok Pesantren merupakan salah satu ranah penelitian di Jurusan Manajemen Dakwah, dengan judul *Gaya Kepemimpinan K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary*. Hal-hal yang bisa ditelaah berkaitan dengan pola perilaku kepemimpinan, motivasi diri, dan komunikasi dalam menerapkan gaya kepemimpinan.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang akan diteliti dalam proses pembuatan skripsi ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan **“Gaya Kepemimpinan K.H. Ihsanudin Riskam Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary”**. Selanjutnya untuk mempermudah analisis pokok pembahasan tersebut diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola perilaku yang diterapkan K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary?
2. Bagaimana motivasi K.H. Ihsanudin Riskam dalam menerapkan Gaya kepemimpinan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary?

3. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola perilaku yang diterapkan oleh K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.
2. Untuk mengetahui motivasi K.H. Ihsanudin Riskam dalam menerapkan Gaya kepemimpinan mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan ilmiah juga dapat digunakan untuk informasi atau masukan mengenai Gaya kepemimpinan kiai dalam mengembangkan Pondok Pesantren. Secara Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan model dalam penerapan Gaya kepemimpinan sehingga bisa memberikan solusi terhadap

kekurangan-kekurangan dalam mengembangkan Pondok Pesantren, juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk telaah dalam pengembangan Pondok Pesantren.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka berikut ini penulis menyampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya:

- a. Penelitian Deden Mukhlis, 2015 "*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kiai Terhadap Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Parungpanjang-Bogor)*". Berdasarkan hasil penelitian ini, Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kiai di Pondok Pesantren Parung Panjang adalah Gaya kharismatis dan demokratis. Hal ini dapat dilihat dari kewibawaan juga charisma dari kiai tersebut. Gaya kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren ini juga memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap kemandirian santri.
- b. Penelitian Suko Rina Adibatunabillah, 2018 "*Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Salamiyyah Nogotirto Gamping Sleman)*". Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan K.H. Salimi Mambaul Ulum di Pondok Pesantren Assalafiyah Gamping Sleman adalah Gaya kepemimpinan kharismatik, Gaya kepemimpinan demokratis, dan Gaya kepemimpinan otoriter. Secara kualitas keilmuan Pondok Pesantren As-Salamiyyah sangat baik, dibuktikan dengan para alumni

yang kembali ke daerah masing-masing memiliki santri atau jama'ah pengajian.

- c. Yudi Trisno Wibowo, 2018 "*Gaya Kepemimpinan Kiai Yusuf Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Aafiyah Waylaga Sukabumi Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kiai Yusuf adalah Gaya kepemimpinan paternalistik, Gaya kepemimpinan demokratis, Gaya kepemimpinan kendali bebas serta Gaya kepemimpinan kharismatik. Adapun kepemimpinannya ditandai dengan pengembangan menggunakan pendekatan pengambilan keputusan, sehingga mampu mengembangkan Pondok Pesantren tersebut.

2. Landasan Teori

a. Kepemimpinan

Pemimpin berasal dari kata asing yaitu *leader*, Kartono mengatakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mempunyai superioritas, sehingga memiliki kewibawaan dalam diri pemimpin untuk menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam sebuah organisasi atau kelompok (Thoha, 1983: 255).

Menurut John C. Maxwell (1967), pemimpin adalah pengaruh. Dalam organisasi pemimpin dikategorikan menjadi dua:

1. Pemimpin formal yaitu pemimpin yang diangkat secara resmi dalam jabatan struktural organisasi

2. Pemimpin informal adalah pemimpin yang tidak diangkat secara tidak resmi dalam kekuasaannya bersumber dari pribadi sesuai dengan kualitas dan keunggulan (Putong, 2015: 17).

Adapun proses yang dilakukan oleh seorang pemimpin adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang mempunyai peranan penting dalam suatu organisasi, karena dengan kepemimpinan yang baik seorang pemimpin akan mampu menggerakkan jalannya sebuah organisasi, baik buruknya sebuah organisasi tergantung pemimpin. Sebagaimana Allah SWT dalam Al Qur'an surah shaad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَ
 لَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ
 اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya :

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Shaad: 26).

Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan adalah ilmu yang mengkaji tentang mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk melaksanakan tugas sesuai dengan arahan dari pemimpin untuk mencapai tujuan bersama (Fahmi, 2013:13), sedangkan menurut George R. Terry

Kepemimpinan adalah suatu aktivitas mempengaruhi orang lain secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama yang dilakukan. Kepemimpinan terjadi dalam sebuah kelompok, maupun lembaga, baik dalam lembaga Islam, maupun lembaga pemerintahan, dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mengarahkan, mempengaruhi, memotivasi, mengawasi bawahan guna mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin harus mampu menerapkan Gaya kepemimpinan yang baik (Thoha, 2013:5).

Gaya kepemimpinan menurut Miftah Thoha adalah pola perilaku yang digunakan oleh seorang individu dalam mempengaruhi perilaku orang lain (Pasolong, 2015:17). Miftah Thoha dalam buku *Kepemimpinan Birokrasi* menjelaskan mengenai perilaku yaitu interaksi antara individu dengan lingkungan, akan tetapi perilaku tersebut tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh sikap, nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku sosial (kepribadian) dan berdasarkan situasi (Pasolong, 2015:71). Pendapat Cribbin memperkuat mengenai perilaku seorang pemimpin yaitu harus menyesuaikan dengan tuntutan keadaan (Pasolong, 2015:77).

Dalam menerapkan gaya kepemimpinan juga, seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi bawahannya, juga memotivasi dirinya sendiri sebagaimana Rivai menjelaskan mengenai motivasi yaitu sikap individu yang berkaitan dengan nilai-nilai untuk mendorong dan mempengaruhi individu dalam mencapai tujuan (Rivai, 2018:607).

Pendapat Endin Nasrudin dalam buku *Psikologi Manajemen* memperkuat mengenai metode dalam membangkitkan motivasi melalui manajemen diri yaitu Manajemen fisik, intelektual, rohani, emosi dan konflik (Nasrudin, 2010: 234).

Gambaran mengenai sikap dan sifat seorang pemimpin dalam memimpin dan memotivasi diri sangat didorong oleh pola komunikasi yang dilakukan seorang pemimpin, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahri Djamarah bahwa pola komunikasi merupakan pola hubungan antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok dalam pengiriman dan penerimaan informasi yang tepat (Djamarah, 2004: 11). Pendapat lain memperjelas terdapat lima pola komunikasi diantaranya: (1) pola roda, (2) pola rantai, (3) pola Y, (4) pola lingkaran, (5) semua jalur (Fahmi, 2016: 171).

b. Kiai

Kiai merupakan orang mempunyai ilmu agama Islam yang sangat berperan penting pada lembaga Pondok Pesantren, menurut Akhyar kiai merupakan tokoh sentral pada Pondok Pesantren sehingga maju mundurnya sebuah lembaga tergantung dari wibawa dan kharisma kiai. Pendapat Mustofha memperkuat mengenai kiai yaitu orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT serta mampu menghayati ayat-ayat Allah (Lubis, 2007:169). Munawar Fuad mengemukakan lima ciri dari seorang kiai, (1) tekun beribadah, (2) Mengabdikan seluruh ilmunya di jalan Allah SWT, (3) Memiliki ilmu

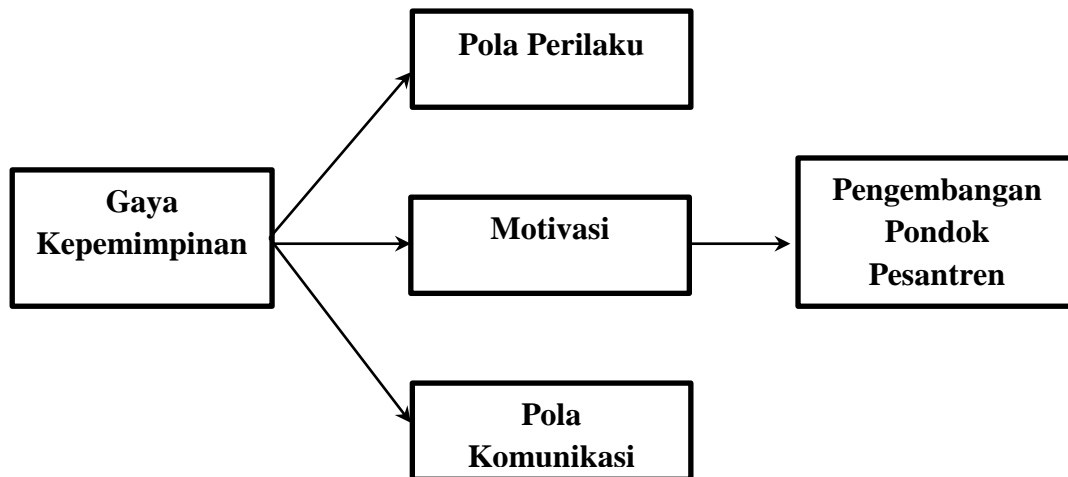
untuk akhirat, bukan hanya ilmu di dunia, (4) Mengerti terhadap kondisi lingkungan, dan kemaslahatan masyarakat, (5) Zuhud.

c. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses peningkatan pengetahuan, keterampilan keahlian untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan pengembangan sumber daya manusia adalah kegiatan yang mencakup pelatihan, pembinaan pengembangan karir, dan bimbingan (Sulastri, 2010:3). Pendapat lain memperkuat mengenai pengembangan yaitu suatu usaha dalam meningkatkan kemampuan secara teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan karyawan atau bawahan (Hasibuan,2007: 69).

d. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren secara bahasa berasal dari Bahasa arab yang berarti asrama dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 1996:138). Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan berbasis moderen atau tradisional yang para siswa atau siswi nya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kiai , siswa dan siswi yang tinggal di Pondok Pesantren dikenal dengan sebutan santri. Berdasarkan uraian di atas, maka landasan pemikiran penelitian dapat dilihat di bagan dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Proses penelitian biasanya terdiri dari penempatan lokasi, metode, cara pengumpulan data yang digunakan, dan lain sebagainya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary, Jln. Dr. Husein Kartasasmita, Nomor 16, RT 021/RW 007, Dusun Cisaueun, Desa Situbatu, Kecamatan Banjar, Kota Banjar, Kode Pos 46311, Telepon (0265) 745424, e-mail: [Miftahul IhsanAl Banjary@gmail.com](mailto:MiftahulIhsanAlBanjary@gmail.com). Dengan alasan yaitu kepemimpinan yang diterapkan pada Pondok Pesantren ini sangat penting untuk dibahas karena berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren, maka dari itu sangat dibutuhkan data dari lokasi yang diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mengeksplorasi keadaan sosial yang akan diteliti secara keseluruhan dengan tujuan untuk menggambarkan dengan sistematis (menyeluruh, luas dan mendalam) (Sadiah, 2015:4).

Dengan metode ini bermaksud untuk menafsirkan suatu rumusan masalah secara faktual mengenai Kepemimpinan yang diterapkan dalam mengembangkan Pondok Pesantren.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, jawaban merupakan pertanyaan dari penelitian yang disajikan, kemudian data disinkronkan dengan beberapa pertanyaan:

1. Data tentang pola perilaku K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.
2. Data tentang motivasi K.H. Ihsanudin Riskam dalam menerapkan Gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.
3. Data tentang pola komunikasi K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.

b. Sumber Data

Penelitian ini memiliki sumber data yang terdiri dari dua hasil pengumpulan sumber data primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary dan pengamatan langsung oleh peneliti dari lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari beberapa buku-buku, dokumen hasil lapangan, catatan, dan agenda yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berupa data primer dari Gaya kepemimpinan KH Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren melalui observasi dan wawancara yang meluas dan interaktif. Dan data yang bersifat sekunder seperti teori dan pendapat-pendapat, hasil penelitian buku dan catatan-catatan studi dokumentasi dan internet.

Proses penelitian ini dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian pada suatu objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara ini digunakan agar mempermudah serta mengetahui lebih jelas kondisi objektif yang sebenarnya di Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary, Desa Situbatu, Kecamatan Banjar, Kota Banjar mengenai Gaya kepemimpinan K.H. Ihsanudin Riskam, selaku ketua Yayasan Miftahul Ihsan Al Banjary dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary. Observasi ditujukan kepada ketua pimpinan yayasan dan pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary, dengan memperhatikan kegiatan keseharian yang dilakukan oleh pimpinan.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung kepada sumberdaya. Adapun yang dibahas mulai dari sejarah, tujuan, visi-misi dan program-program yang ada di Pondok Pesantren dan mengenai kebutuhan yang diajukan oleh peneliti. Untuk mendapatkan informasi, penulis juga bertanya pada beberapa pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary diharapkan agar dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan lengkap.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari landasan teori melalui buku-buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Langkah ini dilakukan untuk menguji validitas penelitian berdasarkan hasil observasi wawancara terhadap data informasi yang telah diperoleh, hal ini dilakukan agar memperoleh data teoritis dan dokumen yang mendukung bagaimana mengembangkan Pondok Pesantren yang baik sehingga mendorong kegiatan-kegiatan yang ada pada Pondok Pesantren dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum data terkumpul, data harus dianalisis terlebih dahulu. Analisis data ini merupakan teknik menggolongkan data ke bentuk kategori agar dapat ditemukan tema. Maka dari itu analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini memakai analisis data kualitatif.

Teknik analisis data diawali dengan memahami semua data dari hasil observasi dan wawancara.

Langkah berikutnya yaitu menyusun ke dalam satuan-satuan, setelah itu digolongkan pada tahap selanjutnya. Analisis data dari tahapan akhir ini adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data serta menarik kesimpulan.

- a. Mengumpulkan data, data tersebut adalah data mengenai Gaya kepemimpinan K.H. Ihsanudin Riskam dalam mengembangkan Pondok Pesantren yang diterapkan pada Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary melalui pola karakter dan motivasi yang diterapkan.
- b. Menafsirkan data yang telah diklasifikasi berdasarkan kerangka pemikiran, yaitu tentang penentuan pola perilaku, motivasi, dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Ihsan Al Banjary.
- c. Kesimpulan dan pembuktian data yang telah dihimpun kemudian dijadikan bentuk laporan yang tertulis tentang Gaya kepemimpinan dalam mengembangkan Pondok Pesantren.